

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

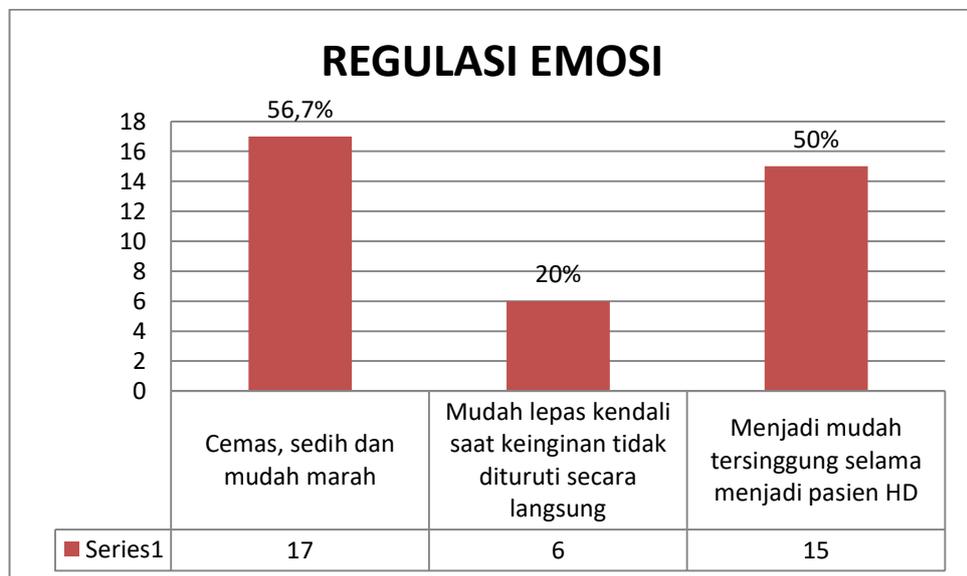
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan penurunan fungsi ginjal secara mendadak yang terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik di dalam tubuh atau melakukan fungsi yang seharusnya (Harmilah, 2020). Penyakit ginjal stadium akhir merupakan kondisi yang mengancam jiwa dimana pasien memerlukan terapi pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. *Hemodialisis* merupakan jenis dialisis yang paling banyak digunakan di banyak negara di seluruh dunia ( Mukakarangwa, dkk., 2018).

*Hemodialisa* adalah tindakan menggunakan mesin dimana darah dalam tubuh penderita dikeluarkan kemudian dimasukan kedalam mesin yang disebut dialiser, dengan tujuan utama yaitu menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksis dari dalam tubuh (Rahman., dkk, 2013). *Hemodialisa* dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, apalagi pengobatan *hemodialisis* akan berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek psikologis (Mayuda, 2017). Aspek psikologis yang dapat digali lebih dalam dan memiliki tingkat urgensi tinggi pada pasien *Hemodialisa* salah satunya adalah regulasi emosi terhadap penyakit (Damariatna, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perawatan *hemodialisis* mempengaruhi aspek fisik, ekonomi, dan psikologis pasien (Georgianni, dkk., 2017).

Pada aspek psikologis, pasien sering merasakan efek negatif pada kognisi dan emosi mereka yaitu frustrasi, depresi dan mudah merasa terganggu dengan orang lain di sekitarnya (Georgianni, dkk., 2014). Regulasi emosi menjadi konsep yang penting bagi pasien dengan penyakit kronis (Belinda & Dewi, 2021). Seseorang dengan regulasi emosi yang baik mampu mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya, baik positif maupun negatif (Anggreini, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah sakit Arun yang berada di kota Lhokseumawe terhadap pasien *Hemodialisa* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan survey awal dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner secara langsung, di dapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar 1.**

*Survey Data Awal regulasi emosi Oktober 2023*

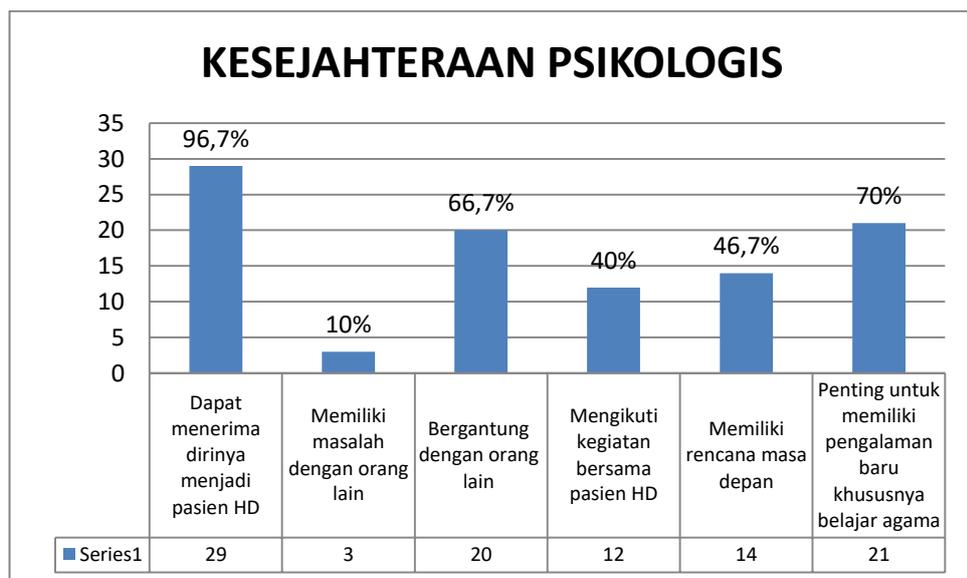
Hasil survey awal yang dilakukan dapat dilihat bahwa dari aspek pertama Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif responden mengatakan bahwa mereka setelah menjadi pasien hemodialisa tidak dapat mengatur emosinya seperti merasakan cemas, sedih dan mudah marah. Kemudian pada aspek kedua yaitu dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis responden rata-rata mengatakan bahwa mudah lepas kendali saat marah jika keinginan tidak dituruti atau apa yang diminta tidak dilakukan dengan segera oleh orang terdekat dan aspek yang ketiga yaitu dapat memantau dan mengevaluasi emosi serta memodifikasinya responden mengatakan menjadi mudah tersinggung selama menjadi pasien hemodialisa jika ada yang membahas tentang penyakitnya dan merasa tidak dihargai saat memberikan pendapat dan responden mengatakan bahwa mereka paham dengan emosi yang di rasakan serta bagaimana cara menanganinya dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan.

Berdasarkan hasil survey awal mengenai regulasi emosi pada pasien *Hemodialisa*, diperoleh hasil bahwa pada aspek pertama dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi positif dan negatif memiliki presentasi tertinggi. Individu dengan kemampuan pengaturan emosi yang baik biasanya mampu mengatur, mempertahankan, mengendalikan, memantau atau bahkan meningkatkan emosi positif dan sebaliknya dapat mengurangi emosi negatif yang dirasakan (Rahmania dkk., 2020)

Oleh Karena salah satu aspek dari regulasi emosi memiliki presentasi tertinggi maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat ada masalah pada regulasi emosi pada pasien *Hemodialisa* di rumah sakit Arun berdasarkan hasil survey

yang sudah dipaparkan. Menurut penelitian terdahulu Kraiss dkk (2020) regulasi emosi tidak hanya terkait dengan psikopatologi tetapi juga dengan kesejahteraan secara umum serta kesejahteraan hedonis yaitu kesejahteraan yang berdasarkan kesenangan, sedih atau bahagia dan kesejahteraan eudaimonik yaitu kesejahteraan berdasarkan aktualisasi diri dan makna hidup. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan regulasi emosi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut



**Gambar 2**

*Sumber : Survey Data Awal kesejahteraan psikologis Oktober 2023*

Hasil Survey Awal kesejahteraan Psikologis pada pasien *Hemodialisa* dapat dilihat bahwa aspek pertama yaitu Penerimaan diri jawaban dari responden dapat menerima keadaan sebagai pasien hemodialisa walaupun pada awalnya

merasa kaget, menyesal dan tidak bisa menjaga pola hidup. Aspek kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain responden mengatakan memiliki masalah dengan orang lain setelah menjadi pasien hemodialisa seperti dijauhi tetangga karena takut penyakitnya menular. Aspek ketiga yaitu otonomi responden mengatakan bahwa harus ditemani oleh orang lain setiap saat karena khawatir tiba-tiba pingsan, jatuh dan merasa sedih jika tidak ditemani. Aspek keempat penguasaan lingkungan hidup responden mengatakan mengikuti kegiatan bersama pasien hemodialisa lainnya hanya pada peringatan hari gagal ginjal sedunia dan mengatakan bahwa tidak sanggup mengikuti banyak kegiatan dikarenakan badan terasa sangat lemas. Aspek kelima yaitu tujuan dalam hidup mengatakan bahwa memiliki rencana masa depan seperti jalan-jalan bersama keluarga. Aspek keenam yaitu perkembangan diri responden mengatakan bahwa penting memiliki pengalaman baru khususnya pengalaman baru yang mempelajari ilmu agama.

Berdasarkan hasil survey awal mengenai kesejahteraan psikologis pada pasien *Hemodialisa* didapatkan hasil bahwa aspek pertama yaitu penerimaan diri memiliki presentasi tertinggi yang berarti pasien *Hemodialisa* dapat menerima keadaan bahwa dirinya mengalami sakit GGK dan harus cuci darah. Dari aspek yang tertinggi termasuk ke dalam ciri-ciri individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Menurut Ryff (2013) individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik terlihat dari kondisi individu dapat menerima kondisi diri dengan apa adanya.

Menurut Ryff (2013) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu regulasi emosi, dimana regulasi emosi termasuk ke dalam faktor psikososial.

Namun data yang diperoleh di lapangan yaitu pasien *Hemodialisa* di Rumah Sakit Arun memiliki regulasi emosi yang rendah, tetapi mereka tetap dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya semakin tinggi regulasi emosi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya, begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi seseorang maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologisnya (Rahmania dkk., 2020)

Penelitian ini menarik dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas tentang hubungan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis terkhususnya pada pasien *hemodialisa*. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis. Untuk itu penulis mengambil judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Cuci Darah (*Hemodialisa*) Di Kota Lhokseumawe”.

## **1.2.Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Bazrafshan., dkk (2023) dengan judul Hubungan Antara Kepatuhan Pengobatan Pasien *Hemodialisis*, Penundaan dan Kesulitan Dalam Regulasi Emosi : Sebuah Studi Potong Lintang di Iran Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan obat dan kehadiran

berhubungan dengan penundaan pada pasien *hemodialisis*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia dan penyebab penyakit ginjal merupakan prediktor kepatuhan pengobatan pada pasien *hemodialisis*. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien yang menjalani *hemodialisis* dan meningkatkan kepatuhan pengobatan mereka, dan kualitas hidup mereka. Subjek penelitian ini adalah 230 pasien *hemodialisis* dengan penyakit ginjal kronis yang berasal dari kota Sirjan dan Rafsanjan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian adapun karakteristik lokasi yang akan diteliti peneliti berada di Rumah sakit wilayah kota Lhokseumawe sedangkan Bazrafshan melakukan penelitian di Iran Tenggara.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Watianan (2018) dengan judul penelitian Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Subjective Well Being Pada Mantan Penderita Kusta di dusun Sumberglagah, Mojokerto. Subjek penelitian adalah mantan penderita kusta dengan jumlah subjek sebanyak 76 mantan penderita kusta. Hasil penelitian yang dilakukan mengemukakan bahwa sumbangan efektif regulasi emosi terhadap subjective well being sebesar 11,8% menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara regulasi emosi dengan subjective well being. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah pada Variabel y pada penelitian ini adalah subjective well-being sedangkan variable y peneliti

sendiri yaitu kesejahteraan psikologis dan karakteristik populasi dimana penelitian ini melakukan penelitian pada mantan penderita kusta sementara peneliti sendiri melakukan penelitian terhadap pasien *Hemodialisa*

Penelitian yang dilakukan oleh Amna, dkk (2022) dengan judul penelitian Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita GGK (Ggk) Yang Menjalani Tritmen *Hemodialisis*. Sampel penelitian Sebanyak 64 pasien Gagal Ginjal Kronik (32 pasien laki-laki dan 32 pasien perempuan) yang berada di Banda Aceh. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pasien GGK di Banda Aceh memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam dirinya, ini ditunjukkan dari tingkat penerimaan diri pasien yang tinggi dan autonomi yang rendah. Di sisi lain, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada pasien GGK yang ditinjau berdasarkan usia dan status pernikahannya artinya secara usia diketahui bahwa pasien yang semakin memiliki usia yang tinggi (Dewasa Akhir) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang muda. Selain itu, tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dimiliki oleh pasien-pasien yang masih memiliki pasangan, dibandingkan pasien yang sudah bercerai atau berpisah dengan pasangannya. Serta hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan laki-laki maupun perempuan, artinya pasien laki-laki maupun pasien perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah pada Jenis penelitian. Amna, dkk menggunakan penelitian kuantitatif Deskriptif yang mengukur satu variabel sedangkan peneliti sendiri menggunakan jenis penelitian korelasi yang mengukur dua variabel dan perbedaan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Banda Aceh sementara peneliti sendiri melakukan penelitian di kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, dkk (2021) dengan judul Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecemasan Pada Pasien *Hemodialisis* Rumah Sakit Al Islam Bandung. Sampel pada penelitian ini berjumlah 126 pasien yang menjalani *hemodialisis* pada bulan Februari hingga Maret 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi positif lebih rendah dibandingkan regulasi emosi negatif dengan selisih kurang dari 1%. Perbedaan yang sangat kecil ini disebabkan oleh Intervensi keperawatan di ruang hemodialisa untuk mengatasi regulasi emosi dengan membaca Asmaul Husna, melakukan doa bersama selama hemodialisa dan melakukan *gathering* pasien hemodialisa setahun sekali. Intervensi ini dapat menurunkan tingkat kecemasan. Penelitian ini berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti, letak perbedaannya pada variabel y, pada penelitian Firmansyah menggunakan variabel kecemasan, sementara variabel y peneliti merupakan variabel kesejahteraan psikologis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmania, dkk (2020) dengan judul penelitian Hubungan Regulasi Emosi dan Kesejahteraan

Psikologis Pada penderita Diabetes Melitus. Adapun sampel penelitian ini yaitu sebanyak 53 pasien diabetes melitus di Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah Regulasi emosi secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pasien diabetes Melitus. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh subjek, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki subjek maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, subjek yang digunakan oleh penelitian ini merupakan pasien *Diabetes Melitus* sementara subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu pasien *Hemodialisa*.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan regulasi emosi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien cuci darah ( *Hemodialisa* ) di kota Lhokseumawe

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien cuci darah (*Hemodialisa*) di kota Lhokseumawe

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Bidang Psikologi**

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi bidang psikologi adalah dapat menerapkan metode yang digunakan.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.